

Analisis Implementasi Model Dan Media Pembelajaran Serta Keterlibatan Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas III SDN 95/II Muara Bungo

Meme Prenty Nadira¹, Subhanadri², Antok Kurniawan³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Penulis Korespondensi: memememee.dp@gmail.com

Abstract. *This study was motivated by the low level of student engagement in Science and Social Studies (IPAS) learning despite the teacher's implementation of learning models and instructional media. The study aimed to analyze the implementation of the learning model and instructional media used by the teacher and to identify the factors contributing to the low level of student engagement in Grade III IPAS learning at SDN 95/II Muara Bungo. This study employed a descriptive qualitative approach involving the Grade III teacher and students as the research participants. Data were collected through classroom observations, interviews, documentation, and field notes. The trustworthiness of the data was ensured through source, technique, and time triangulation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings revealed that the teacher had implemented the Contextual Teaching and Learning (CTL) model; however, its implementation was not consistent across all learning sessions. The use of visual media in the form of instructional videos presented through an LCD projector increased students' attention, enthusiasm, confidence in answering questions, and participation in classroom activities. In contrast, when instruction relied solely on textbooks and the lecture method due to limited school facilities, student engagement declined and the learning process became more teacher-centered. The low level of student engagement was influenced by the limited use of instructional media, the inconsistent implementation of the CTL components, the lack of variety in learning activities, and inadequate school facilities and infrastructure. Therefore, the consistent implementation of the CTL model accompanied by the use of visual media can enhance student engagement in IPAS learning.*

Keywords: *Contextual Teaching and Learning (CTL); Instructional Media; Student Engagement; Science and Social Studies (IPAS); Elementary School.*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS meskipun guru telah menerapkan model dan media pembelajaran. Penelitian bertujuan menganalisis implementasi model dan media pembelajaran yang digunakan guru serta mengidentifikasi penyebab rendahnya keterlibatan siswa pada pembelajaran IPAS kelas III SDN 95/II Muara Bungo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru dan siswa kelas III. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan model pembelajaran kontekstual, namun implementasinya belum konsisten pada setiap pertemuan. Penggunaan media visual berupa video melalui infokus mampu meningkatkan perhatian, antusiasme, keberanian menjawab pertanyaan, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Sebaliknya, ketika pembelajaran hanya menggunakan buku dan metode ceramah akibat keterbatasan sarana, keterlibatan siswa cenderung menurun dan pembelajaran menjadi berpusat pada guru. Rendahnya keterlibatan siswa dipengaruhi oleh keterbatasan media pembelajaran, ketidak konsistenan penerapan komponen konstektual, kurangnya variasi aktivitas pembelajaran, serta keterbatasan sarana dan

prasarana sekolah. Oleh karena itu, penerapan model kontekstual yang konsisten disertai penggunaan media visual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS.

Kata kunci: Model Pembelajaran; Media Pembelajaran; Keterlibatan Siswa; Pembelajaran IPAS; Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tak bisa lepas dari kehidupan manusia. Seperti yang telah dijabarkan di dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan tidak terlepas dari suatu kegiatan pembelajaran, pembelajaran ini tidak selalu dilimpahkan sepenuhnya kepada seorang guru, akan tetapi orangtua juga berperan dalam memberikan pembelajaran di rumah.

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran di satuan pendidikan. Di dalam kurikulum terdapat tujuan pendidikan, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, serta sistem penilaian yang menjadi acuan bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang secara sistematis, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat. Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut adanya pembaharuan dan penyesuaian kurikulum secara berkelanjutan. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta dunia kerja menuntut lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, dan kreatif.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran terpadu yang menggabungkan konsep-konsep ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) dalam satu kesatuan pembelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, IPAS dirancang untuk membantu peserta didik memahami fenomena alam serta interaksi manusia dalam kehidupan sosial dan lingkungan secara menyeluruh. Integrasi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep secara terpisah, tetapi juga mampu melihat keterkaitan antara aspek alam dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep pembelajaran IPAS sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan nyata dan mampu mengembangkan pemahaman secara utuh. Selain itu, Trianto (2010) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena mengaitkan berbagai disiplin ilmu dalam satu konteks. Hal ini diperkuat oleh pendapat Arikunto (2017) yang menyatakan bahwa pendekatan interdisipliner diperlukan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif.

IPAS merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep sains dan sosial untuk mengembangkan pemahaman holistik tentang lingkungan alam dan masyarakat. Namun, dalam prakteknya, pembelajaran IPAS seringkali dihadapkan pada tantangan seperti kurangnya motivasi siswa, metode pengajaran yang monoton, dan kesulitan siswa dalam memahami konsep abstrak. Hal ini tercermin dari hasil survei pendidikan nasional yang menunjukkan bahwa sekitar 40-50% siswa kelas rendah mengalami kesulitan dalam pembelajaran sains dan sosial, sebagaimana dilaporkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) pada tahun 2022.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah terutama di sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, keaktifan siswa yang kurang saat proses pembelajaran terutama pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Dalam proses pembelajaran, penggunaan model pembelajaran dan media yang tepat menjadi faktor penting untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Model pembelajaran yang inovatif serta media yang menarik diyakini dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, sekaligus meningkatkan partisipasi mereka selama kegiatan belajar berlangsung.

Isu terkini dalam pendidikan dasar menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran interaktif dan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk meningkatkan semangat, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan motivasi belajar. Nana Sudjana menyatakan bahwa penggunaan media dan model pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta membantu memperjelas konsep yang diajarkan (Sudjana, 2016). Hal ini diperkuat oleh Oemar Hamalik yang berpendapat bahwa media pembelajaran dapat membangkitkan minat belajar dan memberikan

pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa (Hamalik, 2011). Dengan demikian, penggunaan model dan media pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna di tingkat SD.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru kelas III, diketahui bahwa guru mengatakan telah menggunakan model pembelajaran dan media yang dianggap mampu mempermudah pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Guru menyatakan bahwa penggunaan model dan media tersebut sudah cukup efektif dalam membantu siswa memahami materi yang diajarkan, kemudian sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, model dan media yang saya terapkan di kelas itu sesuai dengan mata pelajaran yang akan di ajarkan, “contohnya dalam pembelajaran IPAS saya menggunakan model dan media contohnya saya menerapkan visualisasi”, ujarnya.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi awal, yaitu pada saat peneliti melaksanakan PLP II di sekolah tersebut ditemukan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran IPAS masih tergolong rendah, terutama pada kelas III. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang cenderung diam, kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan, serta kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi guru mengenai penerapan model dan media pembelajaran dengan realitas keterlibatan siswa di kelas. Rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat berdampak pada kurang optimalnya proses pembelajaran serta pencapaian hasil belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu kajian mendalam untuk menganalisis bagaimana implementasi model pembelajaran dan media yang digunakan oleh guru serta bagaimana keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi hal yang menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa meskipun model dan media pembelajaran yang digunakan telah dianggap memadai.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Implementasi Model dan Media Pembelajaran Terhadap Keterlibatan Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas III”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas serta menjadi bahan evaluasi bagi guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada proses pembelajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Model Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2020), model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, yang meliputi pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Sejalan dengan itu, Faisal, dkk. (2025) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan desain pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk menciptakan proses belajar yang aktif, efektif, dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, Darwati & Purana (2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman mengajar, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan interaksi yang aktif antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Menurut Trianto, model pembelajaran adalah pola atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Trianto, 2010). Dengan demikian, model pembelajaran merupakan acuan bagi guru dalam mengelola proses belajar mengajar secara sistematis.

B. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik. Sanjaya (2020) menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Hamalik dalam (Arsyad, 2017) mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bisa membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik. Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain media visual, media audio, media audiovisual, serta media konkret. Media visual merupakan media yang mengandalkan indera penglihatan, seperti gambar, kartu, dan poster.

C. Keterlibatan Peserta Didik

Keterlibatan peserta didik merupakan tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Keterlibatan ini mencerminkan sejauh mana siswa berpartisipasi, memperhatikan, memahami, serta merespons kegiatan belajar yang berlangsung di kelas. Menurut Fredricks, keterlibatan

peserta didik mencakup tiga aspek utama, yaitu keterlibatan perilaku (behavioral), keterlibatan emosional (emotional), dan keterlibatan kognitif (cognitive).

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 95/II Muara Bungo pada tahun 2025. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah Peserta didik kelas III dan Guru yang mengajar. Objek penelitiannya meliputi Menerapkan model dan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPAS kelas III, Keterlibatan peserta didik saat proses pembelajaran, dan Interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran IPAS yang sedang berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman yang melalui beberapa proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Model dan Media Pembelajaran IPAS Kelas III

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti pada pertemuan pertama, dan ketiga diketahui bahwa guru mengimplementasikan model pembelajaran dengan baik namun belum diterapkan secara konsisten pada observasi pertemuan kedua dalam pembelajaran IPAS model yang di gunakan adalah model kontekstual. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Pada setiap pertemuan guru melaksanakan kegiatan pendahuluan, penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi, sama hal nya dengan kegiatan pembelajaran pada umumnya dan tanya jawab secara lisan, dimana guru jarang memberikan soal seperti LKPD.

Guru telah menerapkan model pembelajaran pada pembelajaran IPAS materi siklus air, namun model ini belum diterapkan secara konsisten pada setiap pertemuan. Penerapan model tersebut terlihat dari kegiatan pembelajaran yang selalu diawali dengan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, penyajian materi, pemberian contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, serta diakhiri dengan kegiatan tanya jawab sebagai bentuk evaluasi.

Pada setiap pertemuan guru berusaha mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik, misalnya menghubungkan proses penguapan dengan pakaian yang dijemur, pembentukan awan sebelum hujan, serta peristiwa hujan yang sering dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan salah satu karakteristik utama model pembelajaran kontekstual, yaitu menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Elaine B. Johnson (2002) yang menyatakan bahwa kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran yang membantu peserta didik menghubungkan materi akademik dengan situasi kehidupan nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Johnson, peserta didik akan lebih mudah membangun pemahaman apabila mereka mengalami sendiri atau mengaitkan materi dengan pengalaman yang telah dimiliki.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Trianto (2010) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan pola atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, Sanjaya menjelaskan bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual tidak cukup hanya dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga perlu didukung oleh aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami, bertanya, berdiskusi, menemukan, dan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman mereka. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menempatkan pengalaman nyata peserta didik sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Penelitian Nadhiroh dan Efendi (2023) menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna karena materi dikaitkan dengan konteks yang dekat dengan peserta didik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Muttaqya dan Suswandari (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran IPAS.

Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi nyata memberikan peluang kepada peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses memahami materi, bukan hanya menerima informasi dari guru. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan konteks kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran IPAS telah menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran belum sepenuhnya konsisten. Guru masih lebih sering menggunakan penjelasan secara lisan dan tanya jawab, sedangkan kegiatan yang memungkinkan peserta didik bekerja dalam kelompok, mengerjakan tugas secara aktif, atau menggunakan LKPD belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan pembelajaran masih memiliki kecenderungan berpusat pada guru. Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan perlu didukung dengan variasi aktivitas yang lebih banyak agar peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Selain penggunaan model pembelajaran, berdasarkan judul peneliti guru juga menggunakan media visualisasi berupa video pembelajaran yang ditayangkan menggunakan infokus pada observasi pertemuan pertama dan ketiga. Penggunaan media visual tersebut membantu siswa memahami materi siklus air karena siswa dapat melihat secara langsung proses yang dijelaskan guru melalui video yang ditayangkan di depan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2017) yang menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi memperjelas penyajian pesan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hamalik (2011) juga menjelaskan bahwa penggunaan media dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ulya, Sumarno, dan Wijayanti (2021) yang menunjukkan bahwa media video berbasis pembelajaran dapat digunakan secara efektif pada jenjang sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media video memiliki tingkat validitas dan kepraktisan yang baik serta dapat mendukung proses pembelajaran siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan video dapat menjadi salah satu alternatif media untuk membantu guru menyajikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Thohir, Renata, dan Utama (2024) mengenai pengembangan video interaktif pada pembelajaran IPA sekolah dasar.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa video pembelajaran dapat membantu penyajian materi dan mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan video menjadi relevan terutama ketika materi yang dipelajari memiliki proses atau fenomena yang sulit diamati secara langsung.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media visual tidak dapat dilakukan secara konsisten karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah tersebut, khususnya jumlah infokus yang terbatas sehingga harus digunakan secara bergantian oleh guru kelas yang lain

Temuan ini mendukung teori Azhar Arsyad (2017) yang menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan sehingga mampu merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam proses belajar. Menurut Arsyad, penggunaan media visual mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Oemar Hamalik (2011) yang menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar, meningkatkan perhatian peserta didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media video memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPAS.

Hal tersebut sejalan dengan Firmansyah dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dalam pembelajaran IPA sekolah dasar perlu mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran sekaligus kondisi fasilitas yang tersedia. Penggunaan teknologi dapat memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran, tetapi implementasinya tetap membutuhkan kesiapan sarana dan kemampuan guru dalam memanfaatkannya.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi media pembelajaran belum dapat dilakukan secara maksimal karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Jumlah infokus yang terbatas menyebabkan guru tidak selalu dapat menggunakan media video pada setiap pertemuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam

memilih model pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas pendukung yang dimiliki sekolah.

B. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas III

Hasil penelitian serta observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa lebih tinggi ketika guru menggunakan media visual berupa video pembelajaran dibandingkan ketika pembelajaran hanya menggunakan buku dan penjelasan lisan. Dan penggunaan model pembelajara secara konsisten juga berpengaruh terhadap keterlibatan peserta didik. Pada observasi pertama dan ketiga siswa terlihat antusias, memperhatikan video, serta aktif menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Hasil wawancara dengan guru juga memperkuat temuan tersebut. Guru menjelaskan bahwa penggunaan video membuat peserta didik lebih cepat memahami materi dan lebih berani menjawab pertanyaan dibandingkan ketika pembelajaran hanya menggunakan buku. Sementara itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran menggunakan video karena gambar yang bergerak membuat materi lebih mudah dipahami dan pembelajaran terasa lebih menyenangkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Media video mampu menarik perhatian peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan interaksi yang lebih aktif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran memiliki pengaruh terhadap keterlibatan peserta didik selama proses belajar. Semakin menarik media yang digunakan, semakin tinggi pula perhatian dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik baik secara fisik, mental, maupun emosional selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta berinteraksi dengan lingkungan belajarnya.

Selain itu, teori Sardiman A.M. (2010) juga menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik dipengaruhi oleh motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan perhatian, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hasil wawancara dengan guru dan peserta didik juga memperkuat temuan tersebut. Guru menyampaikan bahwa peserta didik lebih cepat memahami materi ketika menggunakan video dibandingkan hanya membaca buku. Sementara itu, sebagian besar peserta didik mengaku lebih menyukai pembelajaran menggunakan video karena gambar bergerak membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah serta membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Dalam penelitian ini, keterlibatan siswa tampak lebih baik ketika guru menggunakan media video sebagai pendukung penyampaian materi. Penggunaan video memberikan rangsangan visual dan membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai materi yang dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ulya, Sumarno, dan Wijayanti (2021) yang menunjukkan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran sekolah dasar dapat membantu penyajian materi secara lebih menarik dan mendukung pemahaman siswa. Penelitian Thohir, Renata, dan Utama (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan video interaktif dalam pembelajaran IPA sekolah dasar dapat mendukung aktivitas belajar siswa serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik.

Keterlibatan siswa dalam penelitian ini juga terlihat dari munculnya perhatian dan rasa ingin tahu ketika video pembelajaran ditampilkan menggunakan infokus. Siswa tidak hanya melihat tayangan, tetapi beberapa siswa memberikan komentar terhadap gambar yang ditampilkan dan mampu menjawab pertanyaan guru mengenai materi yang telah dipelajari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran yang bersifat visual dapat menjadi salah satu pendukung munculnya keterlibatan siswa. Puspita, Cahyani, Annisa, dan Arifin (2025) dalam kajiannya menjelaskan bahwa media video dapat membantu memberikan visualisasi terhadap materi pembelajaran sehingga materi lebih mudah dipahami dan dapat mendukung motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa belum selalu berada pada kondisi yang sama. Ketika media video tidak digunakan karena

keterbatasan fasilitas sekolah, pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui buku dan penjelasan guru secara lisan. Pada kondisi tersebut, keterlibatan siswa terlihat lebih rendah. Sebagian siswa cenderung diam dan menunggu jawaban dari teman ketika guru memberikan pertanyaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran dapat menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan dalam menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Firmansyah, Tafakur, Destiana, dan Dewi (2024) menjelaskan bahwa penggunaan media berbasis teknologi dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar perlu didukung oleh kesiapan sarana dan prasarana agar penggunaannya dapat dilaksanakan secara optimal.

Selain penggunaan media, keterlibatan siswa juga berkaitan dengan variasi aktivitas pembelajaran yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil penelitian, guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat, tetapi kegiatan pembelajaran masih lebih sering menggunakan penjelasan guru dan tanya jawab secara lisan. Kegiatan seperti diskusi kelompok, penggunaan LKPD, atau aktivitas belajar yang memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk bekerja sama belum dilakukan secara rutin. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan siswa untuk terlibat dalam berbagai bentuk aktivitas pembelajaran menjadi terbatas. Penelitian Rizqi dan Sutrisno (2026) mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS kelas III juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dapat terlihat melalui aspek perilaku, emosional, dan kognitif, tetapi tingkat keterlibatan tersebut tidak selalu sama pada setiap siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran ketika guru menggunakan video karena materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan lebih mudah untuk dipahami. Sementara itu, ketika pembelajaran hanya menggunakan buku dan penjelasan guru, beberapa siswa cenderung kurang aktif dalam memberikan respons. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan pengalaman belajar yang konkret perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS. Media visual dapat menjadi salah satu sarana untuk membantu memberikan pengalaman yang lebih konkret sehingga siswa lebih mudah memusatkan perhatian terhadap materi.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS kelas III dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yang mereka alami,

terutama penggunaan media pembelajaran, variasi kegiatan pembelajaran, serta konsistensi pelaksanaan model pembelajaran. Ketika pembelajaran didukung oleh media visual dan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk merespons, keterlibatan siswa cenderung terlihat lebih baik. Sebaliknya, ketika pembelajaran berlangsung dengan aktivitas yang lebih terbatas dan media yang digunakan kurang bervariasi, sebagian siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih rendah. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam penelitian ini tidak dapat dipandang hanya sebagai karakteristik siswa, tetapi juga sebagai sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keterlibatan siswa pada pembelajaran IPAS belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa telah menunjukkan perhatian, antusiasme, keberanian menjawab pertanyaan, dan rasa ingin tahu, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan media video dan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi tampak mendukung munculnya keterlibatan siswa, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan fasilitas dan belum dilakukan secara konsisten. Hal tersebut menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian mengenai implementasi model dan media pembelajaran terhadap keterlibatan siswa pada pembelajaran IPAS kelas III.

Selain faktor media pembelajaran, penelitian juga menemukan adanya perbedaan keterlibatan antara peserta didik perempuan dan peserta didik laki-laki. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik perempuan lebih aktif menjawab pertanyaan, lebih percaya diri, dan lebih sering berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik perempuan memiliki kebiasaan belajar tambahan di rumah, seperti mengikuti les atau belajar bersama orang tua, sedangkan sebagian besar peserta didik laki-laki hanya belajar ketika berada di sekolah. Kebiasaan belajar tersebut diduga memengaruhi kesiapan belajar dan rasa percaya diri peserta didik selama mengikuti pembelajaran di kelas.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori Slameto (2010), yang menyatakan bahwa hasil belajar dan keterlibatan peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, perhatian, kesiapan belajar, dan kebiasaan belajar peserta didik, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, guru, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta sarana dan prasarana.

Dalam penelitian ini, keterlibatan peserta didik dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal (penggunaan media video dan fasilitas sekolah) serta faktor internal (motivasi dan kebiasaan belajar di rumah).

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa guru masih lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab secara lisan tanpa memanfaatkan LKPD ataupun diskusi kelompok. Kondisi ini menyebabkan kesempatan peserta didik untuk terlibat secara aktif masih terbatas karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Oleh karena itu, meskipun model pembelajaran kontekstual telah diterapkan dengan baik, variasi aktivitas pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan peserta didik tidak disebabkan oleh ketidaktepatan model pembelajaran yang digunakan guru, melainkan lebih dipengaruhi oleh keterbatasan penggunaan media pembelajaran, kurangnya variasi aktivitas belajar, dan keterbatasan sarana pendukung di sekolah. Kombinasi model pembelajaran kontekstual dengan media video terbukti mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan partisipasi peserta didik sehingga proses pembelajaran IPAS menjadi lebih aktif, menarik, dan bermakna. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan aktivitas dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

5. KESIMPULAN

Guru kelas III telah mengimplementasikan model pembelajaran kontekstual dengan baik dan sesuai dengan 7 komponen dalam pembelajaran IPAS, namun belum diterapkan secara konsisten pada setiap pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran telah mengikuti tahapan pembelajaran, mulai dari pendahuluan, penyampaian tujuan, penyajian materi, hingga kegiatan tanya jawab. Penggunaan media pembelajaran visual berupa video memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa. Rendahnya keterlibatan siswa dipengaruhi oleh keterbatasan penggunaan media pembelajaran dan dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran yang belum diterapkan secara konsisten terutama pada model kontekstual yang digunakan. Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, khususnya jumlah infokus yang terbatas, menyebabkan guru tidak selalu dapat menggunakan media visual. Akibatnya, pada pembelajaran yang hanya menggunakan

metode ceramah dan buku, siswa cenderung pasif, kurang antusias, dan partisipasi mereka menurun. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada model pembelajaran, tetapi juga pada media yang digunakan serta dukungan fasilitas sekolah. Kombinasi model pembelajaran kontekstual dengan media visual terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, menarik, dan bermakna.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Briggs, L. J. (1977). *Instructional design: Principles and applications*. Educational Technology Publications.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Dale, E. (1969). *Audio-visual methods in teaching* (3rd ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Darwati, & Purana, R. (2021). *Model-model pembelajaran inovatif*. Deepublish.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Erwin. (2018). *Strategi dan model pembelajaran*. Alfabeta.
- Faisal, F., Anggreni, F., & Husna, R. (2025). Efektivitas model problem based learning berbantuan video pembelajaran di SMP Negeri 1 Langsa. *Jurnal Pendidikan*, 10 (1), 45–55.
- Farikha, H. A., & Purwati, P. D. (2024). Penerapan model problem based learning (PBL) berbantuan flashcard dalam meningkatkan pemahaman menulis huruf kapital siswa kelas II. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8 (2), 101–110.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Pendidikan*, 6 (2), 120–130. <https://doi.org/10.23887/jp.v6i2>
- Indriana, D. (2011). *Ragam alat bantu media pengajaran*. Diva Press.
- Joyce, B., & Weil, M. (2009). *Models of teaching* (8th ed.). Pearson Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Laporan hasil survei pendidikan nasional*. Kementikbud.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. (2015). *Pembelajaran berbasis masalah*. Pustaka Pelajar.
- Rosenshine, B. (2012). Principles of instruction: Research-based strategies that all teachers should know. *American Educator*, 36 (1), 12–19.
- Sadiman, A. S. (2010). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. RajaGrafindo Persada.
- Safitri, R., Sukanto, S., Subekti, E. E., & Nafiah, U. (2023). Analisis penerapan model problem based learning pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Supriyadi Semarang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9 (3), 210–220. <https://doi.org/10.17977/jip.v9i3>
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

- Sari, N. (2021). Pengaruh media flashcard terhadap hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (1), 55–63. <https://doi.org/10.21009/jpd.061.06>
- Sari, R., et al. (2020). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan IPA*, 5 (1), 15–25.
- Slameto. (2010). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya . Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2005). Cooperative learning: Theory, research, and practice (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sudjana, N. (2016). Penilaian hasil proses belajar mengajar . Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2015). Media pengajaran . Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D) . Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan . Alfabeta.
- Suh, J., & Seshaiyer, P. (2019). Mathematical problem-based learning: Teaching through problem solving. *Journal of Mathematics Education*, 12 (2), 45–60. <https://doi.org/10.22342/jme.12.2>
- Sutrami, & Amrullah. (2023). Penggunaan flashcard dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7 (2), 88–97.
- Trianto. (2010). Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif . Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara.
- Yamin, M. (2013). Strategi dan metode dalam model pembelajaran . Referensi (GP Press Group).